

PENGAJARAN SASTRA ANAK DI SEKOLAH DASAR**Fitria Anggraini**

Pascasarjana Magister PGMI UIN Syarif Kasyim Riau Pekanbaru

fitriaanggraini8877@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengajaran sastra di Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan pendekatan *library research*. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka, dan observasi. Data dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :1) tujuan pengajaran sastra di SD lebih diarahkan kepada apresiasi sastra, 2) dengan mempelajari sastra dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis 3) metode yang cocok digunakan untuk pengajaran sastra adalah penyelidikan, observasi lapangan dan diskusi. 4) sumber belajar yang cocok untuk mendukung pengajaran sastra adalah lingkungan alamiah dan sosial budaya, buku-buku pelajaran, audio visual dan internet. Disain pengajaran yang cocok dikembangkan meliputi langkah-langkah: kegiatan awal, penyelidikan dari berbagai perspektif (eksplorasi), elaborasi, konfirmasi, kegiatan akhir.

Kata kunci: *Pengajaran sastra***Abstract**

The study aims to analyze the teaching of literature in primary schools. Research using library research approach. Data were collected through central study and observation and analyzed descriptively. Based on the results of analysis and discussions can be concluded: 1) the purpose of teaching literature in elementary school is more directed to the appreciation of literature, 2) children literature can develop the ability to read and write, 3) suitable methods used for literary teaching are inquiry, field observation and discussion, 4) suitable learning resources to support literary teaching is the natural and socio-cultural environment, related books, audio, visual and internet. The suitable literary teaching design developed includes the following steps: preliminary activities, investigations from various perspectives of elaboration exploration of final activity confirmation.

Key word: *Literary teaching*

PENDAHULUAN

Sastra sebagai pelajaran di sekolah merupakan materi yang memiliki peranan penting untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Penyebabnya adalah sastra memiliki sisi kemanusiaan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

Oleh karena itu, sastra mampu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pengembangan kepribadian dan kreativitas peserta didik. Dengan membaca karya sastra, penginderaan seseorang menjadi peka terhadap realitas kehidupan. Rendra (1999:147) mengatakan bahwa panca indera yang peka akan melahirkan kepekaan penghayatan kehidupan sehingga mutu perbendaharaan pengalaman menjadi unggul. Akan tetapi, panca indera yang tidak peka hanya mampu menangkap lingkungannya secara global, kurang mampu menangkap secara detail. Kegiatan ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan membaca, menulis, dan mengapresiasi karya sastra. Oleh karena itu, sastra berfungsi sebagai materi pelajaran yang memberikan pengetahuan.

Dalam Kurikulum 2006 di sekolah dasar, pengajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan kemampuan bersastra di sekolah dasar dilakukan dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Pada waktu membaca, siswa belajar tentang orang lain, tentang

mereka sendiri, dan kehidupannya. Siswa sering menemukan pengalaman yang mirip dan seolah-olah dialaminya sendiri berkaitan dengan kesenangan, kesedihan, ketakutan. Di samping itu siswa juga memperoleh wawasan pada pemecahan masalah yang berkaitan dengan dunia mereka sendiri. Dengan demikian, sastra dalam kehidupan anak SD bisa dijadikan pilar untuk membentuk karakter dan budi pekerti mereka.

Namun akhir-akhir ini, pengaruh pengajaran sastra hampir tidak dirasakan, terutama kalangan anak-anak. Anak kurang mengenal syair, prosa, dan bagaimana berbalas pantun. Tidak banyak kita mendengar anak hobi membaca serta menulis, karena waktu senggang mereka dihabiskan dengan bermain *game online*, bermain *gadget*, menyaksikan sinetron yang seharusnya bukan tontonan anak-anak, dan hal-hal lainnya yang jauh dari dunia kesusastraan.

Tentu hal ini tidak terlepas dari bagaimana seorang guru dalam menyajikan pengajaran sastra itu sendiri. Bagaimana supaya pengajaran sastra menjadi menarik bagi anak-anak dan menjadi inspirasi anak-anak untuk mengenal sastra. Selain itu porsi pengajaran sastra dalam Kurikulum 2013 yaitu materi sastra (puisi anak, cerita anak, dan drama anak) sangat sedikit terbatas dengan isi materi pelajaran lain yang terpadu dalam satu tema. Pertanyaan permasalahan yang akan dikaji dirumuskan sebagai berikut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Tujuan penelitian ini adalah membahas pengajaran sastra yang bersumber dari teks, buku-buku, dan naskah publikasi mengenai pengajaran sastra yang bersumber dari naskah-naskah kepustakaan yang relevan yang diangkat sebagai permasalahan dalam topik penelitian ini. Sumber data yang digunakan adalah data-data hasil penelitian terdahulu yang relevan. Langkah-langkah yang dilakukan diantaranya pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta membandingkan literatur untuk kemudian diolah dan menghasilkan kesimpulan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari textbook, jurnal, artikel ilmiah, dan *literature review* yang berisikan tentang konsep yang sedang dikaji.

Penelitian ini dirancang berdasarkan kajian dokumen dan analisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah identifikasi masalah, tantangan dan kebutuhan siswa dengan permasalahan dalam pengajaran sastra. Kajian dokumen merupakan salah satu pendekatan untuk mengumpulkan informasi. Informasi yang relevan diperoleh dari berbagai kajian, jurnal, buku dan sumber online. Oleh karena itu penelitian merupakan penelitian analisis kebutuhan yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam merancang pengajaran sastra yang tepat untuk peserta didik di sekolah dasar agar sastra dapat dinikmati dan menghasilkan apresiasi sastra yang baik dari peserta didik.

Pengertian Sastra Anak-anak

Sastra sebagai seni sastra, adalah kegiatan kreatif manusia yang diwujudkan dalam medium bahasa. Memang antara sastra dan bahasa saling berhubungan erat. Sastra berada dalam dunia fiksi, yaitu hasil kegiatan kreatif manusia, hasil proses pengamatan, tanggapan, fantasi, perasaan, fikiran, dan kehendak yang bersatu padu, yang diwujudkan dengan menggunakan bahasa. Perwujudan itu dapat berupa karangan. Jenis karangan yang banyak digunakan adalah karangan lukisan, kisah, dan cakapan.

Sedangkan pengertian sastra anak-anak itu sendiri sebenarnya tidak terlalu berbeda dengan sastra orang dewasa. Keduanya sama-sama berada pada wilayah sastra yang mencakup kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan wawasan kehidupan, yang berbeda hanya fokusnya saja. Sastra anak-anak menempatkan anak-anak sebagai fokusnya. Ada yang mengartikan bahwa, sastra anak-anak itu adalah semua buku yang dibaca dan yang dinikmati oleh anak-anak. Pernyataan ini kurang disepakati oleh Sutherland dan (Arthburnot, 1991:5) karena sastra anak-anak bukan hanya buku yang dibaca dan dinikmati anak-anak, namun juga ditulis khusus untuk anak-anak dan yang memenuhi standar artistik dan syarat kesastraan. Norton (2014:191-200) mengungkapkan pendapatnya bahwa sastra anak-anak adalah “sastra yang mencerminkan perasaan, dan pengalaman anak-anak yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak (*through the eyes of a child*)”.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam membuat karya sastra anak yaitu: Sastra anak harus lugas, apa adanya tidak menggunakan bahasa kiasan, mudah dipahami.

1. Ceirtanya berkisar dunia anak
2. Cerita yang tidak diboleh dalam sastra anak adalah: Cerita kematian, seks, cinta yang berlebihan dan dendam

Tujuan pengajaran sastra di SD

Dapat dibedakan tujuan pengajaran sastra untuk kepentingan ilmu sastra dengan tujuan pengajaran sastra untuk kepentingan pendidikan. Untuk kepentingan ilmu pengetahuan tujuan pengajaran sastra tentulah untuk memperoleh pengetahuan tentang teori sastra, sejarah sastra, sosiologi sastra dan kritik sastra. Untuk kepentingan pendidikan, tujuan pengajaran sastra, tentulah merupakan bagian tujuan pendidikan keseluruhannya karena proses belajar dan mengajarkan sastra bagian proses pendidikan.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan di atas tujuan pengajaran sastra adalah untuk mengapresiasi nilai-nilai dalam sastra (seperti kesenian, budi pekerti, dan agama), yaitu pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra, dan kegairahan kepadanya, serta kenikmatan yang timbul sebagai akibat dari semua itu untuk itu perlu pemahaman terhadap sastra, oleh karena itu tujuan pengajaran sastra untuk memberikan pengetahuan tentang sastra dan menumbuhkan rasa cinta terhadap sastra itu sendiri dan

mengapresiasinya (Rusyana, 1984:311-314)

Pendekatan Pengajaran Sastra

Dengan menyadari manfaat inilah seni sastra mungkin didekati secara sungguh-sungguh dan sepenuh hati. Sejauh ini ada dua anggapan tentang pengajaran sastra. Pertama anggapan yang mengatakan bahwa pengajaran sastra harus dilakukan bersamaan dengan mata pelajaran lain, sehingga ia harus diajarkan dengan menekankan kepada pemahaman konsep. Yang kedua anggapan bahwa sastra diciptakan untuk dinikmati dan untuk memperoleh kesenangan. Dalam pandangan ini sastra tidak boleh dianalisis dengan menemukan detail atau unsur yang membangunnya seperti perwatakan, plot, alur, atau gaya penulisan karena semuanya itu dapat merusakpenikmatannya.

Kedua anggapan ini sangat bertentangan. Pengajaran sastra di sekolah tidak harus memilih salah satu anggapan tersebut. Sebaiknya menggunakan pendekatan *eklektik* yang menggabungkan unsur-unsur yang baik dari kedua pendekatan itu. Dalam hal ini, pengajaran sastra harus menggunakan pendekatan yang memandang bahwa sastra sebagai karya untuk dinikmati yang sekaligus harus diajari seperangkat teori, kritik sastra dan sejarah sastra yang dilakukan dalam konteks pembinaan dan pengembangan apresiasi kreatif terhadap sastra.

Oleh karena itu, jangan mengajar teori sastra atau sejarah sastra secara terpisah dari kegiatan penikmatan sastra. Jika mengajarkan

sejarah sastra, maka hendaknya dalam kerangka melihat perkembangan dan perbandingan yang lama dan yang baru, dan melihat dasar tolak perkembangan sastra dari dulu sampai sekarang untuk kepentingan memperkuat pengertian terhadap sastra itu sendiri. demikian pula ketika mengajarkan kritik sastra, hendaknya memang tertuju kepada pendalaman pemahaman mengenai sastra bukan mencari kesalahan atau analisis unsuriah tanpa melihatnya suatu keseluruhan atau kebulatan.

Metode Pengajaran Sastra

Metode pengajaran sastra adalah teknik mengajar sastra yang digurunakan oleh guru. Bagaimana mengajarkan sastra, tentulah harus dipertimbangkan dari segi tujuan, dari segi bahan yang digunakan, dan keadaan murid yang belajar.

Di dalam mencapai tujuan pengajaran diperlukan metode atau teknik pengajaran yang efisien dan efektif. Metode-metode tersebut adalah:

1) Metode Diskusi

Diskusi adalah merupakan kegiatan yang menarik dilakukan dalam pengajaran sastra. Masalah yang dibahas dalam diskusi hendaklah menyangkut menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”. Bila tidak demikian, akan dapat menjurus kepada segi-sgi pengetahuan konsep dan tidak terlalu bermanfaat. Dalam diskusi mengenai sastra, sebaiknya tidak berkecendrungan untuk memperoleh kesimpulan atau keputusan yang mengikat karya sastra. Yang paling penting dalam diskusi adalah siswa memberikan pandangan dan sikapnya.

Setelah selesai diskusi guru bersama siswa mengambil kesimpulan dan terakhir kesimpulan itu diperkuat oleh guru.

2) Metode atau Teknik Penalaran

Teknik penyampaian penalaran siswa mengenai karya sastra merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk pembinaan apresiasi sastra, yang penting dalam hal ini adalah siswa dapat berpikir objektif dan berargumentasi yang logis tentang sesuatu. Dengan demikian akan lahir sikap kritis, analisis yang menjurus kepada kemampuan apresiasi kreatif.

3) Metode Komparatif

Yaitu kegiatan pengajaran yang memberi peluang kepada siswa untuk membandingkan dua atau lebih karya sastra yang memiliki topik yang sama. Misalnya membandingkan sajak “Aku” (Chairil Anwar) dengan “Tableu Menjelang malam” (Taufik Ismail); atau tentang kawin sedarah yang diungkapkan dalam novel “Kemarau” (A. A Navis) dengan “Titisan Dosa Di atasnya” Montingo Busye).

4) Metode atau Teknik Pembinaan Kreativitas

Metode atau teknik mengarahkan siswa untuk dapat menghayati sastra dan penciptaan karya sastra. Teknik ini dapat dilakukan dengan:

- a) Memecahkan persoalan, misalnya siswa disuruh menyelesaikan tanggapan sebuah cerita menurut tanggapan masing-masing.
- b) Malatih imajinasi siswa dengan jalan seolah-olah mengirimkan surat kepada pengarang yang isinya menanggapi dan menghargai

karaya sastra yang ditulis oleh pengarang tersebut.

- c) Membaca ekstensif, yaitu siswa digalakan membaca karya sastra sebanyak-banyaknya diluar kelas atau diperpustakaan dan melaporkan secara tertulis hasil bacaan mereka dalam bentuk sinopsis singkat dari kesan umum tentang buku yang dibaca.
- d) Menyelenggarakan diskusi panelMelaksanakan kegiatan sosiodrama dan pementasan drama. Dengan teknik ini akan memberi peluang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dan produktif dalam menikmati dan mengkaji sastr

5) *Metode Impresif*

Metode atau teknik ini dilakukan dengan jalan memperdengarkan suatu pembacaan puisi ataupun menyaksikan pertunjukan dramasiswa diberi kesempatan untuk meresapi atau mengimpresi puisi atau pementasan, dan menyampaikan interpretasi masing-masing..

6) *Metode atau Teknik Strata*

Metode atau teknik ini dinamakan *Strata* karena dikembangkan atau didapat dari tuisan Leslie Strata dalam bukunya *Pattern of language*. Tiga langkah pokok dalam teknik ini adalah:

- a) Penjelajahan, artinya siswa diharapkan membaca suatu karya sastra
- b) Setelah penjelajahan selanjutnya dilakukan penafsiran karya sastra tersebut. Penafsiran dapat dilakukan dengan tertulis, presentasi atau dalam bentuk lain.

- c) Rekreasi, artinya siswa tidak hanya melakukan interpretasi tetapi juga dapat diteruskan dengan berkreasi dengan jalan, misalnya menulis kembali satu bagian tertentu isi cerita tersebut dari sudut pandang salah seorang, at pelaku atau mengubah cerita dalam bentuk drama atau mengubah salah satu bagian tulisan kepada gaya bahasa masa kini dan sebagainya. Cara melakukan setiap langkah tergantung kepada pilihan teknik pilihan kegiatan yang diinginkan guru dan siswa. Dengan demikian metode ini memberi peluang besar siswa dan guru untuk bekerjasama dalam kelompok atau secara perorangan.

7) *Metode Induktif Model Taba*

Hilda Taba mengemukakan metode ini berdasarkan tiga rumusan berpikir yang dapat diajarkan, yaitu a) berpikir dapat diajarkan b) berpikir adalah transaksi aktif antara individu dan data c) proses berpikir berkembang berdasarkan urutan yang sesuai dengan hukum.

Teknik terdiri dari tahap-tahap. Setiap tahap diprakarsai oleh guru dengan pertanyaan. Jenis pertanyaan guru menentukan jenis kegiatan siswa. Siswa secara terurut terlibat dalam suatu proses pembentukan generalisasi, penjelasan atau penafsiran, dan ramalan kesimpulan baru.

Model Taba ini dapat dilaksanakan atau bahkan sudah sering digunakan oleh sebahagian guru, tentu saja dengan berbagai variasi. Yang jelas metode ini menganut prinsip-prinsip pengkajian unsur-unsur yang akhirnya

digiring ke arah generalisasi, sebagaimana halnya dengan metode induktif umumnya. Dengan metode ini memungkinkan siswa terlibat dan harus terlibat dalam pembacaan karya sastra dan mendengarkan pembacaan puisi, atau menonton video pementasan drama. Kreatifitas guru untuk modifikasi pengajaran sangat diperlukan dalam penerapan metode ini. Skema di atas hanya merupakan gambaran dan model saja, yang di dalam pelaksanaannya dapat diberi variasi atau pengayaan.

Model Taba ini terdiri dari seperangkat langkah yang terstruktur, yang disebut fase. Guru berperan sebagai motor penggerak yang muiin terjangkaunya fase demi fase tersebut, melalui rangkaian pertanyaan yang diajukan siswa sambung menyambung. Sasaran utama model ini adalah berupa ketrampilan berpikir siswa disamping penguasaan pokok bahasan, dengan kata lain metode ini bermaksud mengajak atau mengajar siswa berpikir kritis, yang berorientasi kepada pendekatan proses.

Bila dilihat lebih jauh lagi, model Taba ini terurai dalam 7 proses atau fase, yang masing-masing dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan khusus. Perincian itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.
Fase Model Taba

Fase	Tujuan	Kegiatan
1	Menghimpun	Mendaftar
2	Menyepakai	masalah khusus
3	masalah	Mengelompokan
4	Mengaktegorika	masalah sejenis
5	n masalah	Menamai
	Menghayati	kategori masalah
6	masalah	Menganalisis

7	Menemukan data umum dari masalah khusus. Menghimpun data penunjang Menyusun generalisasi	data Mengeneralisasi kan data Membuat kesimpulan yang menjelaskan data Menerapkan generalisasi yang terbentuk sebelumnya
---	---	---

Rangkaian fase-fase tersebutlah yang memberi ciri penanda Model Taba sebagai model mengajar induktif. Model ini mementingkan proses disamping hasil belajar yang hendak dicapai. Karena itu, ia cocok untuk menyajikan pokok bahasan yang menggunakan proses berpikir kreatif. Guru sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran hendaknya secara terstruktur selalu "menggiring" siswa menajalani fase demi fase, sehingga berhasil menarik kesimpulan secara bernalar.. karena model ini secara karakteristik memerlukan penghimpunan dan analisis data, hendaknya guru selalu memperhitungkan waktu yang tersedia.

8) *Metode Model Gordon*

Metode atau teknik mengajar sastra model ini dikembangkan oleh William J.J Gordon sebagai teknik pemecahan masalah secara kreatif. Secara lebih khusus Gordon menyarankan penggunaan tiga teknik yang saling berkaitan, yaitu:

a) *Analogi personal*

Siswa diajak mengidentifikasi unsur-unsur masalah. Kepada mereka diminta merasakan kalau dia seorang penyair.

b) *Analogi lansung.*

Dalam hal ini problem diajarkan satu sama lain dengan kondisi lingkungan Misalnya, siswa diminta menganalogikan dirinya dengan situasi tokoh yang ada suatu karya sastra.

c) *Konflik kempaan*

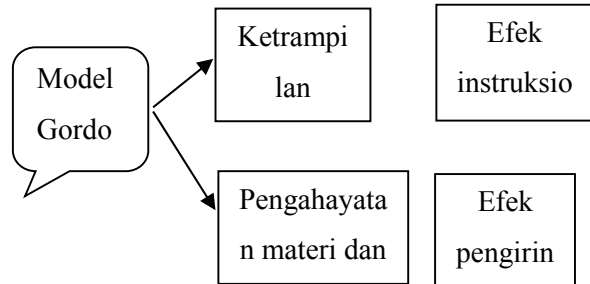
Yaitu mempertajam pandangan dan pendapat pada posisi masing-masing, terutama dalam menghadapi dua atau tiga sudut pandangan yang berbeda, sehingga semua siswa memahami objek dan penalaran dari dua atau tiga kerangka berpikir.

Melalui metode ini dikembangkan cara berpikir kreatif dan rasa ingin tahu, serta kebiasaan melihat suatu masalah dengan menghubungkannya dengan lingkungan nyata. teknik pengajaran harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Jangan membatasi pengalaman yang mungkin diperoleh siswa
- b) Hormati gagasan-gagasan siswa.
- c) Nilailah sewajarnya proses belajar mandiri.
- d) Jangan takut siswa dengan ujian.
- e) Berilah waktu yang cukup agar gagasan-gagasan memekar.
- f) Berilah peluang terhadap perbedaan individual, dan toleransilah terhadap situasi kelas yang agak berisik.
- g) Sampikan kepada siswa bahwa diperlukan munculnya ide-ide kreatif dan bernilai.
- h) Tunjukan perilaku kreatif dan tidak cepat puas.
- i) Gunakan teknik dan bahan pengajaran yang telah dipersiapkan secara khusus.

Bila teknik ini dijalankan dengan tepat, jelas akan berperan ganda yaitu pencapaian efek instruksional dan efek pengiring (*nurturant effect*) sekaligus. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat gambar berikut ini.

Gambar 1: Aliran Model Gordon



Model Gordon ini merupakan model kegiatan pembelajaran yang mengarahkan siswa kepada pemecahan masalah secara kreatif. Jika yang dipersoalkan adalah puisi atau fiksi, maka diperlukan keterlibatan siswa secara aktif. Karena model pembelajaran tidak hanya menekankan pada hasil belajar tetapi juga pada proses.

Untuk mengukur keterlibatan siswa maka, guru harus membuat instrumen berupa lembar panduan observasi. Komponennya terdiri dari pelaksanaan metaforik, kesepakatan, ketidaksepakatan siswa tentang topik yang dibicarakan

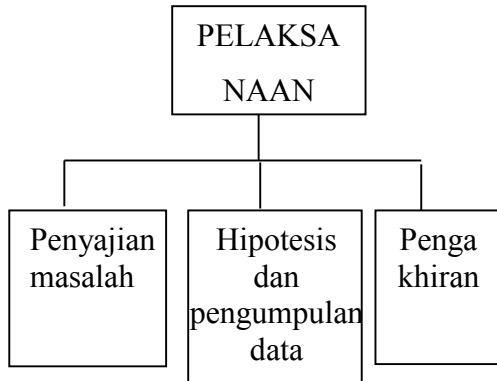
9) *Metode atau Teknik Model Suchman*

Pengajaran sastra dengan menggunakan model ini adalah merupakan bentuk variasi dari model inkuiri yang mengandung lima langkah karakteristik, yaitu 1) identifikasi masalah, 2) hipotesis kemungkinan pemecahan masalah, 3) pengumpulan pendapat untuk menguji hipotesis, 4) revisi hipotesis, dan 5) pengulangan

langkah 3 dan 4 untuk menemukan hipotesis yang disepakati.

Di dalam pelaksanaannya kelima langkah ini terpadu menjadi tiga fase sebagaimana yang terlihat dalam diagram berikut.

Gambar 2:
Pelaksanaan Model Suchman



Butir-butir kunci dalam ketiga fase ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Guru menyajikan masalah dengan penjelasan tentang tugas yang harus dilaksanakan siswa
- (2) Siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab dengan “ya” atau “tidak”, sedangkan guru bertindak sebagai nara sumber.
- (3) Informasi yang dikumpulkan melalui pertanyaan harus terhimpun melalui kegiatan observasi.
- (4) Selagi hipotesis dijabarkan, hipotesis-hipotesis tersebut dapat dikombinasikan sehingga membentuk penjelasan final.
- (5) Hipotesis dan pengumpulan data berlanjut dalam suatu lingkaran kait permasalahan, sampai penjelasan-penjelasan tercapai.

Secara lebih operasional pelaksanaan model ini terlihat sebagai berikut:

Tabel 2. Pelaksanaan model Suchman

Fase	Tujuan Penglibatkan Siswa	Strategi
1	Pengahayatan puisi secara mandiri	Pemberian tugas ceramah (singkat)
2	Pemahaman masalah yang akan diinkuirikan	Inkuiri Tanya jawab Diskusi Sumbang saran
3	Penggalian tema dan bahasa puisi Penyimpulan akhir	Diskusi pengukuhan

Pada dasarnya metode inkuiri model Suchman ini merupakan variasi model-model yang sudah disebutkan sebelumnya. Dari uraian tentang metode pengajaran sastra ini, dapat dilihat bahwa setiap metode mempunyai kelemahan dan kekuatan, karena itu upaya penggabungan dua atau beberapa metode atau eklektik dalam pelaksanaan pengajaran merupakan tindakan yang paling bijak.

Itulah beberapa informasi tentang metode yang digunakan dalam pengajaran sastra. Seperti telah dikemukakan di atas, pemilihan metode dipertimbangkan dari beberapa hal. Pertimbangan pertama adalah hakekat sastra itu sendiri. Dengan pertimbangan

ini, maka kita harus memilih metode yang kena dengan kaekat sastra.

Pertimbangan kedua adalah tujuan pengajaran sastra. Tujuan pengajaran sastra dalam rangka mencapai tujuan pendidikan melalui sastra, yaitu apresiasi sastra, tentulah menuntut cara yang berbeda dengan tujuan menyampaikan informasi tentang teori sastra.

Pertimbangan ketiga adalah peserta didik yang mempelajari sastra. Tingkat pengetahuan, ketrampilan, kematangan peserta didik yang berbeda-beda. Oleh karena itu dituntut cara yang berbeda. Untuk lebih jelasnya cara mengajarkan sastra kepada peserta didik berikut ini contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (lampiran1)

Dalam mengajarkan apresiasi sastra, dapat dipilih cara-cara berikut dinatranya:

- 1). Peserta didik mendengarkan cerita
- 2). Peserta didik membaca cerita
- 3). Peserta didik menonton pementasan drama
- 4). Peserta didik bercerita dan berdeklamasi
- 5). Peserta didik membaca nyaring
- 6). Peserta didik membuat karangan
- 7). Peserta didik memainkan peranan
- 8). Peserta didik mendiskusikan hasil sastra yang telah dibaca, didengar, ditonton atau dikarangnya.

SIMPULAN

Manfaat pembelajaran sastra untuk siswa SD, siswa dapat menerima nilai-nilai, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Selain itu, sastra juga dapat memberikan nilai personal, yaitu berupa: 1) kesenangan dan kenikmatan,

2) mengembangkan imajinasi, 3) memberikan pengalaman yang dirasakan, 4) mengembangkan ke arah perilaku manusia, 5) memberi pengalaman universal. maupun nilai pendidikan, yaitu: 1) membantu perkembangan bahasa, 2) mengembangkan kemampuan membaca, 3) mengembangkan kepekaan terhadap cerita, 4) meningkatkan kelancaran membaca, 5) meningkatkan kemampuan menulis.

Dari sekian banyak pendekatan dan metode pengajaran sastra, yang paling penting adalah bagaimana seorang guru memahami karakteristik siswa agar dapat menempatkan pendekatan dan metode yang tepat dan menarik untuk pengajaran sastra.

Materi pengajaran sastra dalam Kompetensi Dasar Kurikulum 2013, mendapat porsi yang sedikit (sastra bergabung dengan bahasa), namun pada kurikulum 2013 revisi 2017 kekurangan itu dapat diatasi dengan kegiatan literasi dengan catatan kegiatan tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan apresiasi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

BPFE. Rendra, 1983, *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia.

Depdikbud. 1994, *Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.

Depdiknas. 2003, *Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP Sekolah Dasar*. Jakarta:

- Depdiknas. *Introduction to Children Literature* Columbus: Charles Merrill Publishing.
- Djuanda. Dadan, 2014, Pembelajaran Sastra di SD dalam Gamitan Kurikulum 2013, *Mimbar Sekolah Dasar*, Volume (1) Nomor 2).
- Hidayat, Arif, 2009, Pembelajaran Sastra Di Sekolah, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* Insania, Vol. (14), No. (2).
- Huck, Charlotte. dkk., 1987, *Children Literature in the Elementary School*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Norton, Donna E, 1988, *Through the Eyes of a Child: An Introduction to Children Literature* Columbus: Charles Merrill Publishing.
- Permendikbud No 57 Tahun 2014.
- Rusyana, Yus, 1984, “*Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*,” Bandung: C.V Diponegoro.
- Saiman, 2008, “Mengekspresikan Diri Lewat Puisi”. Jakarta: *Horison*. XLIII, No. 8/.
- Semi, M. Antar, 1993, “*Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*,” Bandung; Angkasa.
- Sutherland, Z. dan M.N.Arbutnot, 1991, *Children and Books*. New York: Harper Collins.